Makna Sosial dan Simbolik Tradisi Atolong di Pulau Bawean dalam Perspektif Sosiosemiotik

Siti Amriyah[1], Luna Rindi Rahmawati[2], Caroline Maria Desi Kaanubun[3], Haerussaleh[4]
[1,2,3,4]Universitas Dr. Soetomo Surabaya
E-mail: [1]ryahryah523@gmail.com, [2]lunarindy234@gmail.com, [3]ririnkaanubun@gmail.com, [4]haeruss@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 02/10/2025;
Revised: 28/10/2025;
Accepted: 29/10/2025;
Available online: 30/10/2025.

Keywords:
Atolong;
local traditions;
sociosemiotic;
social solidarity;
Bawean culturez.

ABSTRACT

The tradition of atolong is a practice of mutual cooperation that is still preserved on Bawean Island, Gresik, East Java, in weddings and funerals. This tradition represents the spirit of togetherness and cultural identity of the Bawean community. This study aims to describe the form of implementation and socio-symbolic meaning of atolong through a sociosemiotic perspective. The study uses a qualitative descriptive approach with in-depth interviews, participatory observation, and documentation in Tambak and Sangkapura subdistricts. Data analysis was conducted using Charles Sanders Peirce's semiotic theory (icon, index, symbol) combined with a socio-semiotic approach to interpret the meaning of signs in a socio-cultural context. The results show four forms of assistance, namely labor, knowledge, money, and goods. Symbols such as yellow rice, tetebbhuen, ongkek, pelangki, and rabis are interpreted as prayers for safety, warding off evil, fertility, and social recognition. These findings confirm that the tradition of atolong strengthens social solidarity, preserves cultural identity, and balances pre-Islamic values with Islamic teachings.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Tradisi atolong adalah praktik gotong royong yang masih lestari di Pulau Bawean, Gresik, Jawa Timur, dalam pernikahan maupun upacara kematian. Tradisi ini merepresentasikan semangat kebersamaan dan identitas budaya masyarakat Bawean. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk pelaksanaan dan makna sosio-simbolik atolong melalui perspektif sosiosemiotika. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi di Kecamatan Tambak dan Sangkapura. Analisis data dilakukan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) yang dipadukan dengan pendekatan sosiosemiotika untuk menafsirkan makna tanda dalam konteks sosial-budaya. Hasil menunjukkan empat bentuk bantuan, yakni tenaga, pengetahuan, uang, dan barang. Simbol-simbol seperti beras kuning, tetebbhuen, ongkek, pelangki dan bherres koneng dimaknai sebagai doa keselamatan, penolak bala, kesuburan, dan pengakuan sosial. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi atolong memperkuat solidaritas sosial, melestarikan identitas budaya, dan menyeimbangkan nilai-nilai pra-Islam dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Atolong, tradisi lokal, sosiosemiotika, solidaritas sosial, budaya Bawean.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan keberagaman budaya yang sangat kaya. Dengan lebih dari 17.000 pulau, negara ini menjadi tempat tinggal ratusan kelompok etnis yang memiliki tradisi, bahasa, dan nilai sosial berbeda-beda. Nilai gotong royong yang tercermin dalam sila ketiga Pancasila, “Persatuan Indonesia,” merupakan karakter khas bangsa yang berperan penting menjaga solidaritas dan keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Afwinda et al., 2023). Praktik gotong royong atau *mutual aid* hadir pada berbagai momen penting seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian, dan telah berkembang menjadi sarana yang memperkuat ikatan sosial di berbagai daerah (Khalid & Ritonga, 2022; Simbolon et al., 2023).

Salah satu komunitas yang masih memelihara tradisi gotong royong adalah masyarakat Pulau Bawean di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Mereka melaksanakan tradisi atolong saling

membantu pada berbagai peristiwa, khususnya pernikahan dan kematian. Tradisi ini menggerakkan partisipasi warga melalui pemberian tenaga, barang, uang, dan pengetahuan.

Tradisi atolong tidak hanya sekadar aktivitas sosial, tetapi juga sarat makna simbolik. Unsur-unsur seperti beras kuning, tetebbhuen, ongkek, pelangki, dan rabis dipandang memiliki makna bersama yang diwariskan secara turun-temurun. Untuk mengungkap makna tersebut, pendekatan sosiosemiotika dipilih karena memadukan analisis tanda dengan konteks sosial (Widyamurti & Yudhanto, 2024). Analisis semakin tajam dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol (Citra Hati & Kurniati, 2022; Puspitasari, 2021; Hoed, 2014). Pendekatan semiotika budaya digunakan untuk melihat hubungan antara tanda, makna, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan dalam praktik sosial (Sobur, 2013; Berger, 2015).

Penelitian ini difokuskan pada tiga hal: (1) praktik atolong pada peristiwa pernikahan dan kematian, (2) pemaknaan masyarakat terhadap nilai sosial dan simbolik dalam tradisi ini, serta (3) representasi ikon, indeks, dan simbol yang dianalisis melalui pendekatan sosiosemiotika. Tujuan penelitian adalah menggambarkan bentuk pelaksanaan atolong, menafsirkan makna sosial dan simboliknya, serta menjelaskan bagaimana sistem tanda tersebut berfungsi menjaga kohesi sosial masyarakat Bawean.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai gotong royong, modal sosial, dan pelestarian budaya lokal melalui pendekatan semiotika yang masih jarang dimanfaatkan. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi pemerintah daerah, tokoh masyarakat, dan pendidik untuk merancang program pelestarian budaya, memperkuat solidaritas sosial, serta mengajarkan nilai kearifan lokal kepada generasi muda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiosemiotika dengan desain deskriptif kualitatif untuk menelaah keterkaitan antara tanda-tanda budaya ikon, indeks, dan simbol dengan konteks sosial masyarakat, sehingga makna sosial dan simbolik dari tradisi *atolong* dapat dipahami secara menyeluruh. Penelitian dilaksanakan di dua kecamatan di Pulau Bawean, yakni Sangkapura dan Tambak, dengan fokus pada lima desa: Gunung Teguh, Dedawang, Diponggo, Kepuh Legundi, dan Lebak. Kelima desa ini dipilih karena hingga kini masih melaksanakan tradisi *atolong* baik pada prosesi pernikahan maupun upacara kematian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun pedoman wawancara, melakukan koordinasi dengan tokoh adat, dan meminta izin kepada masyarakat yang menjadi sasaran penelitian. Observasi partisipatif dilaksanakan selama prosesi *atolong*, termasuk peringatan kematian pada hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, dan tahun ketiga, untuk mencatat interaksi sosial, bentuk bantuan, dan simbol budaya yang hadir. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat serta warga yang pernah menerima maupun memberikan *atolong* guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai makna tradisi, bentuk bantuan, dan simbolisme yang menyertainya. Dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan untuk mendukung temuan observasi dan wawancara.

Fokus penelitian mencakup praktik tradisi *atolong* dengan indikator bentuk bantuan (tenaga, barang, uang, pengetahuan), waktu pelaksanaan (pernikahan dan kematian), makna simbolik (seperti *beras kuning*, *tetebbhuen*, *ongkek*, *pelangki*, dan *rabis*), serta nilai sosial yang dikandungnya, seperti solidaritas, empati, gotong royong, dan spiritualitas. Data yang diperoleh dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda sesuai teori Peirce yakni ikon, indeks, dan symbol

dan menafsirkan maknanya dalam konteks sosial-budaya masyarakat Bawean. Temuan kemudian dikaitkan dengan nilai sosial yang dipegang oleh masyarakat serta ditarik kesimpulan yang dapat menjadi rekomendasi bagi pelestarian tradisi dan penguatan solidaritas sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dua kecamatan di Pulau Bawean, Sangkapura dan Tambak masih melaksanakan tradisi *atolong* secara aktif. Data yang diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam menunjukkan adanya empat bentuk utama bantuan, yaitu bantuan tenaga, pengetahuan, uang, dan barang. Warga berpartisipasi dalam pemasangan *tarop* (tenda), persiapan perlengkapan hajatan, dan kegiatan pemakaman. Tokoh adat memegang peran penting dalam mengarahkan tata cara prosesi, yang mencerminkan bantuan pengetahuan. Sementara itu, pemberian uang dan barang secara sukarela dimaksudkan untuk meringankan beban keluarga penyelenggara acara.

Informan penelitian berasal dari Desa Lebak, Diponggo, Kepuh Legundi, Dedawang, dan Gunung Teguh. Walaupun terdapat variasi teknis pada tiap desa, prinsip utama tradisi ini tetap terjaga, terutama nilai penghormatan kepada sesama, semangat gotong royong, dan solidaritas sosial.

A. Praktik *Atolong* pada Pernikahan Remo-remo / Kompol-kompol

Tahap awal prosesi pernikahan diawali dengan *remo-remo* atau *kompol-kompol*, yaitu pertemuan keluarga, tokoh masyarakat, dan warga sekitar. Pertemuan ini berfungsi untuk menetapkan tanggal pernikahan, mencatat jumlah *bherkat*, dan mendata pihak-pihak yang memberikan bantuan. Warga yang hadir biasanya membawa beras, gula, atau tepung sebagai bentuk dukungan. Di Kecamatan Sangkapura, pertemuan dilakukan dua kali pertama bersama warga sekitar, kemudian khusus keluarga besar dengan dihadiri kiai dan tokoh adat untuk menentukan hari baik pernikahan. Berbeda dengan itu, di Desa Diponggo (Tambak), tradisi ini hanya berupa pemberitahuan tanpa harapan bantuan gotong royong karena masyarakat menganggapnya sebagai beban. Desa Gunung Teguh, sebaliknya, masih memegang teguh prinsip timbal balik “siapa yang ingin dibantu harus turut membantu,” sehingga tradisi ini tetap lestari. "Keterlibatan warga ini mencerminkan pola perilaku sosial masyarakat yang berusaha mempertahankan tradisi dan identitas budaya, sebagaimana ditemukan pula pada komunitas lain yang menjaga praktik budaya melalui partisipasi kolektif (Eptiana et al., 2021).

1. *Mamasang*

Prosesi *mamasang* melibatkan warga laki-laki dewasa dan remaja untuk mengangkut perlengkapan rumah tangga, seperti kasur, bantal, lemari, dan meja rias, dari rumah mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan. Di beberapa desa, barang-barang ini diantarkan sebelum acara utama, sementara di desa lain diikutsertakan dalam arak-arakan *ngereng-ngereng*. Tradisi membawa kayu bakar dan menabur *beras kuning* sebagai doa perlindungan masih dilakukan di banyak desa, meski di Desa Diponggo kebiasaan ini diganti dengan doa sesuai syariat Islam.

2. *Ngereng-ngereng*

Tahap puncak pernikahan adalah *ngereng-ngereng*, yaitu arak-arakan pengantin dari rumah mempelai perempuan menuju rumah mempelai laki-laki. Pengantin diusung dengan *pelangki* yang dihias, diiringi *tetebbhuen* yakni rangkaian tebu, sirih, dan pinang sebagai simbol keberanian dan perlindungan. Kehadiran *rojali* (umbul-umbul dengan uang) menjadi daya tarik bagi masyarakat. Desa Gunung Teguh mempertahankan bentuk tradisional dengan

melibatkan remaja dalam pembuatan *pelangki* dan *rojali*, sementara beberapa desa lain beralih menggunakan mobil hias.

3. *Ghusok* dan *Aokep*

Di Desa Gunung Teguh, calon pengantin perempuan masih menjalani masa *aokep* (pengasingan) dua hingga tiga hari sebelum pernikahan, disertai prosesi *ghusok* (lulur kunyit). Dupa dinyalakan sebagai penanda akan berlangsungnya pernikahan. Prosesi *esasak* (pencukuran rambut halus) dilakukan oleh ahli *sasak*. Ritual ini dimaknai sebagai simbol penyucian diri, persiapan mental, dan upaya memperindah penampilan mempelai. Di kecamatan lain, praktik ini mulai ditinggalkan sehingga menjadikan Desa Gunung Teguh sebagai satu-satunya desa yang mempertahankan keunikan tradisi tersebut.

4. *Bantuan Uang* dan *Barang*

Bantuan berupa uang tunai dan kebutuhan pokok tetap menjadi bagian penting tradisi *atolong*. Masyarakat mencatat bantuan yang diberikan dan diterima, sehingga dapat dibalas pada hajatan berikutnya. Hal ini memperlihatkan mekanisme resiprositas sosial yang menguatkan solidaritas antarwarga.

5. *Manyengse Ojhen / Sarang*

Tradisi penolak hujan masih dijalankan di beberapa desa, dengan menggunakan media seperti sapu lidi, bawang merah, bawang putih, cabai, bendera kuning, serta elemen panas (batu bata atau besi). Simbol-simbol ini diyakini menciptakan panas yang menahan hujan.

B. Praktik *Atolong* pada Kematian

Bantuan pada keluarga yang berduka mencakup tenaga, makanan, dan dukungan pengetahuan. Warga membantu menyiapkan perlengkapan pemakaman, menggali kubur, memandikan jenazah, dan mendirikan *tarop* untuk tempat berteduh selama prosesi. Di Desa Lebak, tradisi membelah kelapa di makam bagi keluarga terakhir yang wafat melambangkan berakhirnya garis keturunan. Selain itu, kacang hijau ditaburkan di atas makam dengan harapan tumbuh menjadi tanaman yang menjadi sarana doa bagi almarhum.

1. *Bherkat*

Partisipasi masyarakat ditunjukkan melalui pemberian *bherkat*, yang isinya bervariasi dari beras, gula, jajanan, hingga uang. Bantuan diberikan pada hari ke-3, ke-7, hingga tahun ketiga setelah kematian, tergantung kemampuan warga.

2. *Mellek-mellek*

Kegiatan berjaga di rumah duka dilakukan secara bergiliran oleh remaja dan tetangga. Di beberapa dusun, kegiatan ini diiringi pembacaan Al-Qur'an hingga khataman. Namun, di desa tertentu seperti Diponggo, tradisi ini sudah tidak dilaksanakan.

3. *Sango-sango*

Sango-sango merupakan hidangan khusus yang diberikan kepada saudara laki-laki tertua almarhum sebagai bentuk penghormatan terakhir. Tradisi ini masih lestari di Desa Gunung Teguh.

C. Makna Sosial dan Simbolik Tradisi *Atolong*

Secara sosial, tradisi *atolong* berperan penting dalam memperkuat solidaritas antarwarga, kerabat, dan keluarga mempelai. Pertemuan awal seperti *kompol-kompol* atau *remo-remo* tidak hanya bertujuan untuk menentukan tanggal pernikahan dan mendata jumlah *bherkat*, tetapi juga menegaskan peran masing-masing anggota masyarakat dalam penyelenggaraan upacara. Partisipasi warga terlihat melalui pemberian bantuan secara sukarela, baik berupa uang, barang, maupun tenaga kerja, yang mencerminkan rasa tanggung jawab sosial dan komitmen terhadap kebersamaan. Fenomena partisipasi kolektif

ini sejalan dengan temuan Eptiana et al. (2021) yang menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam praktik budaya lokal menjadi mekanisme penting untuk mempertahankan tradisi dan memperkuat identitas komunitas. Di Desa Gunung Teguh, misalnya, masyarakat bergotong royong menyiapkan *pelangki*, membantu memasak, dan menghias rumah mempelai. Sementara itu, di Desa Dedawang dan Kepuh Legundi, kontribusi diwujudkan dalam bentuk *bherkat* dan perlengkapan dapur guna mendukung kelancaran prosesi pernikahan. Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas hierarki sosial di mana setiap bentuk kontribusi, sekecil apa pun, tetap dihargai sebagai wujud solidaritas komunitas.

Secara simbolik, setiap unsur *atolong* sarat makna spiritual, budaya, dan estetika. *Bheres koneng* (nasi kuning) digunakan sepanjang rangkaian upacara pernikahan mulai dari memasak, *mamasang*, *selamatan*, hingga *ngereng-ngereng* sebagai lambang keselamatan, keberkahan, dan perlindungan bagi mempelai. *Tetebbhuen*, yang terdiri dari tebu, sirih, dan pinang, melambangkan maskulinitas, keberanian, serta kesiapan mempelai laki-laki. *Ongkek* yang diarak pada pernikahan anak laki-laki terakhir menjadi penanda tuntasnya rangkaian pernikahan dalam keluarga. Komponen *ongkek* memiliki makna simbolik masing-masing: tebu dan pinang melambangkan maskulinitas, daun sirih melambangkan feminitas, sedangkan *tarak'an*, periuk, *cobbuk*, dan kipas bambu menggambarkan peran domestik perempuan dalam mengelola rumah tangga. Batang kelapa kecil dan tunas pisang menyimbolkan harapan akan kehidupan pernikahan yang langgeng dan keturunan yang segera hadir, sedangkan *kuwali* dengan untaian beras menjadi simbol keberlanjutan kehidupan rumah tangga.

Selain itu, *rojali* yakni batang bambu yang ditancapkan pada pohon pepaya atau jeruk dengan uang di ujungnya—melambangkan rasa syukur dan kegembiraan perayaan. Makna estetis dari *rojali* dan hiasan *pelangki* juga memperlihatkan nilai seni budaya masyarakat Bawean, yang menjadi media ekspresi identitas lokal (Syahrurridhani et al., 2022). Prosesi *ghusok* (lulur kunyit) dan *aokep* (masa pengasingan mempelai perempuan) dimaknai sebagai simbol penyucian diri, persiapan mental, dan penampilan estetis mempelai menjelang hari pernikahan. Prosesi *embuk-embuk'en panganten* yang dilakukan tetua desa dengan meletakkan kelapa kupas, micin, garam, dan gula merah di bawah tenda pernikahan mengandung doa agar mempelai tampil menarik dan siap menjalani kehidupan rumah tangga.

Ritual *manyengse ojhen* atau *sarang* yang dilakukan sejak sehari sebelum pernikahan hingga seluruh rangkaian acara selesai berfungsi sebagai upaya simbolik menolak hujan. Empat metode umum digunakan, yaitu menusuk sapu lidi dengan bawang merah, bawang putih, dan cabai lalu menancapkannya di sekitar rumah mempelai; mendirikan bendera kuning oleh keturunan Raden atau leluhur terhormat; membakar batu bata untuk menghasilkan panas; dan membakar besi agar menimbulkan hawa panas yang diyakini memanggil matahari. Apabila hujan tetap turun, metode-metode tersebut diterapkan secara bergantian hingga cuaca kembali cerah. Dengan demikian, tradisi *atolong* dalam pernikahan di Bawean tidak hanya menjadi wujud praktik gotong royong, tetapi juga sebuah ekspresi simbolik yang menegaskan identitas budaya masyarakat.

D. Analisis Ikon, Indeks, dan Simbol (Peirce)

Teori semiotika Charles Sanders Peirce menjadi kerangka analisis utama untuk menafsirkan tanda-tanda yang hadir dalam tradisi *atolong*. Menurut Peirce, tanda diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objeknya, indeks memiliki keterkaitan kausal atau hubungan kedekatan dengan objeknya, sedangkan simbol dimaknai berdasarkan kesepakatan sosial atau konvensi budaya (Puspitasari, 2021). Kerangka ini memungkinkan

penelitian menafsirkan *atolong* sebagai suatu jaringan makna yang bukan hanya mengatur pola interaksi sosial, tetapi juga berfungsi memperkuat solidaritas dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Bawean (Widyamurti & Yudhanto, 2024).

1. Ikon

Ikon merupakan tanda yang menyerupai objek yang diwakilinya. Dalam konteks tradisi *atolong*, *pelangki* (tandu pengantin) berfungsi sebagai ikon karena bentuknya menyerupai takhta, melambangkan kemuliaan dan kehormatan mempelai sekaligus menggambarkan sukacita kolektif masyarakat. *Ongkek* yang terdiri atas tebu, pinang, daun sirih, batang kelapa kecil, tunas pisang, nasi, periuk, *tarak'an*, *cobbuk*, dan kipas bambu menjadi representasi visual dari rumah tangga ideal, melambangkan harapan agar mempelai dapat membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera. Hidangan *bherkat* dan hiasan *rojali* yang ditata secara estetis juga berfungsi sebagai ikon kebahagiaan dan kemakmuran, sekaligus merepresentasikan nilai berbagi yang dipercaya mendatangkan berkah.

2. Indeks

Indeks adalah tanda yang memiliki keterhubungan langsung dengan objeknya. Kehadiran masyarakat pada acara *kompol-kompol* menjadi indeks solidaritas sosial, di mana jumlah peserta yang hadir mencerminkan tingkat dukungan terhadap penyelenggara hajatan. Banyaknya *bherkat* dan besarnya sumbangan yang diterima keluarga penyelenggara menjadi penanda (indeks) status sosial dan jaringan relasi yang dimiliki. Ritual *manyengse ojhen* yang menghasilkan asap dari pembakaran batu bata atau besi juga merupakan indeks permohonan masyarakat akan hadirnya cuaca cerah. Sementara itu, bunyi *tetebbhuen* yang mengiringi arak-arakan menjadi indeks suasana perayaan yang menandai berlangsungnya peristiwa sakral.

3. Simbol

Simbol merupakan tanda yang dipahami melalui konvensi budaya dan diwariskan secara turun-temurun. *Bheres koneng* (nasi kuning) menjadi simbol doa keselamatan, kemuliaan, dan perlindungan dari marabahaya. Tradisi *tetebbhuen* dimaknai sebagai simbol keberanian, semangat, dan sukacita kolektif dalam menyambut peristiwa sakral. Prosesi *mellek-mellek* berperan sebagai simbol dukungan moral yang menegaskan kebersamaan masyarakat dalam menghadapi duka. Pemberian *bherkat* pun berfungsi sebagai simbol berbagi rezeki sekaligus pengikat persaudaraan, dengan keyakinan bahwa semakin banyak memberi, semakin besar pula keberkahan yang diterima.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai makna sosial dan simbolik tradisi *atolong* di Pulau Bawean melalui pendekatan sosiosemiotika, dapat disimpulkan bahwa tradisi ini masih menjadi sarana gotong royong yang penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam penyelenggaraan pernikahan dan upacara kematian. Empat bentuk utama bantuan tenaga, pengetahuan, uang, dan barang menunjukkan keterlibatan kolektif dan prinsip timbal balik sosial yang mengikat masyarakat. Partisipasi warga terlihat jelas pada setiap tahapan prosesi, seperti *remo-remo*, *mamasang*, *ngereng-ngereng*, hingga pemberian *bherkat*, yang memperkuat hubungan kekeluargaan sekaligus menjaga kesinambungan adat.

Dari sisi simbolik, unsur-unsur budaya seperti *bheres koneng*, *tetebbhuen*, *ongkek*, *pelangki*, *sango-sango*, dan ritual *manyengse ojhen* dimaknai sebagai doa keselamatan, penolak marabahaya, tanda kesuburan, dan bentuk penghormatan kepada leluhur. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai media komunikasi budaya yang menyatukan masyarakat, menjaga ketertiban sosial, serta memperkuat identitas kultural masyarakat Bawean.

Secara keseluruhan, tradisi *atolong* bukan sekadar praktik tolong-menolong, tetapi merupakan mekanisme sosial yang mempertahankan kohesi masyarakat, memperkuat solidaritas, dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam. Pelestarian tradisi ini menjadi penting sebagai upaya menjaga kearifan lokal dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran budaya serta penguatan pendidikan karakter berbasis komunitas.

DAFTAR REFERENSI

Afwinda, M., Nurman, S., Putra, I., & Dewi, S. F. (2023). Nilai gotong royong dan tolong-menolong masyarakat adat dalam acara batagak kudo-kudo. *Journal of Education, Cultural and Politics, 3*(1), 53–61.

Berger, A. A. (2015). *Cultural semiotics: An introduction*. Palgrave Macmillan.

Citra Hati, P., & Kurniati, M. A. (2022). Makna simbol dalam tradisi lelang tembak: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce di Desa Seri Dalam, Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Komunikasi dan Budaya, 3*(1). Retrieved from http://journal.unbara.ac.id/index.php/JKB

Eptiana, R., Amir, A., Akhiruddin, A., & Sriwahyuni, S. (2021). Pola perilaku sosial masyarakat dalam mempertahankan budaya lokal: Studi kasus pembuatan rumah di Desa Minanga Kecamatan Bambang Kabupaten Mamasa. *EduLEC Journal, 1*(1), 20–27. Retrieved from https://jurnal-eureka.com/index.php/edulecj

Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Komunitas Bambu.

Khalid, M., & Ritonga, F. U. (2022). Penerapan prinsip ukhuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN), 2*(3), 433–440. https://doi.org/10.54082/jupin.97

Puspitasari, D. R. (2021). Nilai sosial budaya dalam film *Tilik* (kajian semiotika Charles Sanders Peirce). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi, 15*(1).

Simbolon, E. T., Firmando, H. B., Sihaloho, M., Simbolon, J. W., & Deborah, H. J. (2023). Eksistensi Serikat Tolong Menolong Masyarakat Batak Toba di Perantauan. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, 8*(9), 1–3.

Sobur, A. (2013). *Semotika komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.

Syahrurridhani, A., Kusumawardani, A. A., & Ongko, E. S. (2022). Kajian motif batik Gajah Oling dalam busana tari Gandrung khas Banyuwangi dengan pendekatan etnosemiotika dan estetika. *Jurnal Kajian Seni, 9*(1), 41–56.

Widyamurti, N., & Yudhanto, S. H. (2024). Kajian sosiosemiotika megalitikum pada Situs Tantaduo Taman Nasional Lore Lindu. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa, 16*(2), 126–142.